

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Ada dua penelitian sebelumnya yang sangat bermanfaat bagi penulis sebagai bahan acuan yang dilakukan oleh :

1. Penelitian Muhammad Lutfhi Ansari (2013)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Rasio LDR, IPR, APB, NPL, PDN, IRR, BOPO, ROA, dan NIM Terhadap CAR pada Bank-Bank Go Public” Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah Apakah rasio LDR, IPR, APB, NPL, PDN, IRR, BOPO, ROA, dan NIM secara bersama-sama maupun secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah GO Public. Adapun kesimpulan dalam penelitian tersebut adalah :

- a. LDR, IPR, APB, NPL, PDN, IRR, BOPO, ROA, dan NIM secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank-bank *Go Public* tahunan mulai 2008 sampai dengan 2012. LDR, IPR, APB, NPL, PDN, IRR, BOPO, ROA, dan NIM secara bersama-sama memiliki hubungan terhadap CAR sebesar 3,454 persen.
- b. LDR, IPR, NPL, NIM secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap CAR Pada Bank-Bank *Go Public* tahunan 2008 sampai dengan 2012 dengan pengaruh sebesar 0,996 persen.
- c. Rasio APB, ROA secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap

CAR Pada Bank-Bank *Go Public* tahunan 2008 sampai dengan 2012 dengan pengaruh sebesar 2,357 persen.

- d. PDN, IRR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap CAR Pada Bank-Bank *Go Public* tahunan 2008 sampai dengan 2012 dengan pengaruh sebesar -2,382 persen.
- e. BOPO secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR Pada Bank-Bank *Go Public* tahunan 2008 sampai dengan 2012 dengan pengaruh sebesar 3,901 persen.
- f. Mengatakan diantara kedelapan variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, PDN, IRR, BOPO, ROA, dan NIM yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap CAR adalah BOPO dengan pengaruh sebesar 3,901 persen.

2. Penelitian I Uzi Ramadhani (2013)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Terhadap Pasar, Efisiensi Dan Profitabilitas Terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) Pada Bank Pembangunan Daerah Di Indonesia” Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah Apakah rasio LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA, ROE, dan NIM secara bersama-sama maupun secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. Adapun kesimpulan dalam penelitian tersebut adalah :

- a. Mengatakan LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA, ROE, dan NIM secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia pada triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan IV tahun 2012. LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA, ROE, dan NIM secara bersama-sama memiliki hubungan yang erat terhadap CAR sebesar 0,903 persen. Perubahan yang terjadi pada CAR sebesar 81,6 persen dipengaruhi oleh LDR, LAR, IPR,

APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA, ROE, dan NIM secara bersama-sama sedangkan sisanya 18,4 persen dipengaruhi oleh variabel lain dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian.

- b. Mengatakan LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia periode triwulan I 2009 sampai dengan triwulan IV 2012 dengan pengaruh sebesar 5,24 persen.
- c. Mengatakan LAR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia periode triwulan I 2009 sampai dengan triwulan IV 2012 dengan pengaruh sebesar 14,74 persen.
- d. Mengatakan IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia periode triwulan I 2009 sampai dengan triwulan IV 2012 dengan pengaruh sebesar 5,06 persen.
- e. Mengatakan APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia periode triwulan I 2009 sampai dengan triwulan IV 2012 dengan pengaruh sebesar 1,14 persen.
- f. Mengatakan NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia periode triwulan I 2009 sampai dengan triwulan IV 2012 dengan pengaruh sebesar 1,14 persen.
- g. Mengatakan IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia periode triwulan I 2009 sampai dengan triwulan IV 2012 dengan pengaruh sebesar 2,28 persen.

- h. Mengatakan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia periode triwulan I 2009 sampai dengan triwulan IV 2012 dengan pengaruh sebesar 17,30 persen.
- i. Mengatakan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia periode triwulan I 2009 sampai dengan triwulan IV 2012 dengan pengaruh sebesar 0,54 persen.
- j. Mengatakan ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia periode triwulan I 2009 sampai dengan triwulan IV 2012 dengan pengaruh sebesar 14,97 persen.
- k. Mengatakan ROE secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia

periode triwulan I 2009 sampai dengan triwulan IV 2012 dengan pengaruh sebesar 41,08 persen.

- l. Mengatakan NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia periode triwulan I 2009 sampai dengan triwulan IV 2012 dengan pengaruh sebesar 3,13 persen.
- m. Mengatakan diantara kesebelas variabel bebas LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA, ROE, dan NIM yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap CAR adalah ROE dengan pengaruh sebesar 41,08 persen.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu di atas maka dapat dilihat Perbandingan Dengan Penelitian Terdahulu pada tabel 2.1 berikut :

2.2 Landasan Teori

Pada landasan teori ini akan dibahas beberapa teori yang memiliki keterkaitan dan yang mendukung pelaksanaan penelitian ini. Yaitu tentang pengertian Bank Umum Swasta Nasional Devisa, pengertian permodalan, kinerja keuangan bank serta hubungan rasio *Loan to Depositi Ratio (LDR)*, *Loan to Asset Ratio (LAR)*, dan *Interest Rate Risk (IPR)*. *Rasio Biaya Operasional (BOPO)* dan *Fee Based Income Ratio (FBIR)* untuk mengukur efisiensi dari bank BUSN di Indonesia. *Rasio Kualitas Aktiva* yang terdapat *Non Performing Loan (NPL)*. Untuk *Analisis Rasio Sensitivitas* terdapat *Interest Rate Risk (IRR)* dan *Aktiva Produktif Bermasalah (APB)* terhadap Komposisi Modal Inti pada bank BUSN di Indonesia.

Tabel 2.1
PERBANDINGAN DENGAN PENELITIAN TERDAHULU

Keterangan	Muhammad Luthfhi (2013)	Uzi Ramadhani (2013)	Peneliti Sekarang
Variabel bebas	LDR, IPR, APB, NPL, PDN, IRR, BOPO, ROA, NIM	LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA, ROE, dan NIM	LDR, LAR, IPR, NPL, IRR, APB, BOPO, FBIR,
Variabel terikat	CAR	CAR	Komposisi Komposisi Modal Inti (TIER)
Periode penelitian	Triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan IV tahun 2012	Triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan IV tahun 2012	Triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014
Subyek penelitian	Bank-bank <i>Go Public</i>	Bank Pembangunan Daerah	Bank Umum Swasta Nasional Devisa
Teknik sampling	<i>Purpose sampling</i>	<i>Purpose Sampling</i>	<i>Purpose sampling</i>
Jenis Data	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik analisis	Regresi linear berganda	Regresi linear berganda	Regresi linear berganda

Sumber : Muhammad Luthfi Ansari : 2013, dan Uzi Ramadhani : 2013

2.2.1 Pengertian Bank Umum Swasta Nasional Devisa

Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah Bank yang sebagian besar modalnya dimiliki oleh pihak swasta non asing dan dapat melakukan transaksi dengan luar negeri atau berkaitan dengan valas. (Sunariyah, 2006:32). Manfaat dari perusahaan yang melakukan usaha untuk Bank Umum Swasta Nasional Devisa, yaitu :

1) **Meningkatkan modal perusahaan**

Modal yang diterima dari uang yang masuk ke perusahaan, dapat digunakan untuk melakukan ekspansi diversifikasi produk atau mengurangi hutang.

Maka dengan menjual saham baru kepada masyarakat akan meningkatkan

kemampuan perusahaan.

2) **Mempermudah usaha penelitian perusahaan lainnya (ekspansi)**

Para pemegang saham mempunyai kesempatan untuk mencari dana dari lembaga keuangan tanpa melepas saham. Karena apabila saham yang dimiliki cair maka dapat dijadikan agunan kredit pada lembaga keuangan.

3) **Memungkinkan pendiri untuk diversifikasi usaha**

Dengan menjual saham kepada masyarakat akan memberi suatu indikasi berapa dari harga saham perusahaan menurut masyarakat. Hal ini memberi kesempatan kepada investor lama untuk menaikkan seluruh atau sebagian saham miliknya dengan harga saham yang tinggi.

4) **Mengangkat citra(image) perusahaan**

Berdasarkan daya tarik para professional maupun manajer perusahaan publick akan membuat suatu kelangsungan hidup yang lebih terjamin dan jenjang karir yang menjanjikan, sehingga akan membuat perusahaan menjadi incaran para professional untuk menjadi incaran tempat berkerja.

5) **Nilai perusahaan**

Nilai perusahaan tercermin pada kekuatan pasar menawar harga saham. Apabila perusahaan dinilai memiliki prospek maka nilai saham akan naik dan sebaliknya, jika perusahaan tidak memiliki prospek maka nilai saham akan turun.

Maksud dan tujuan dari perusahaan untuk menjadi Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah sebagai berikut :

1. Restrukturisasi permodalan

2. Manajemen bank atau perusahaan dapat lebih professional
3. Hubungan kerja antar karyawan dan bank atau perusahaan menjadi lebih baik
4. Menciptakan kesempatan untuk dapat mengambil bagian dalam pemilikan saham perusahaan
5. Menciptakan pasar saham dan nilai pasar perusahaan sebagai sumber pembiayaan yang murah dan panjang serta memperoleh laba.

2.2.2 Permodalan Bank

Penggunaan modal bank dimaksudkan untuk pemenuhan segala kebutuhan guna menunjang kegiatan operasional bank. Jumlah modal bank dianggap tidak mencukupi bila tidak memenuhi maksud-maksud tertentu. Namun dalam prakteknya menetapkan berapa besarnya jumlah wajar kebutuhan modal suatu bank adalah tugas yang cukup kompleks (Siamat, 2010:287)

Modal dibagi kedalam Komposisi Modal Inti dan modal pelengkap:

1. Komposisi Modal Inti (Tier 1), Komponen Komposisi Modal Inti pada prinsipnya terdiri atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak, sebagai berikut : (Dendawijaya, 2009:38)
 - a. Modal setor, Modal yang disetor secara efektif oleh pemilik modal. Bagi bank milik koperasi modal disetor terdiri dari simpanan pokok dan simpanan wajib para anggotanya.
 - b. Agio saham, Selisih lebih dari harga saham dengan nilai nominal saham
 - c. Modal sumbangan, Modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham, termasuk selisih nilai yang tercatat dengan harga (apabila saham tersebut dijual)

- d. Cadangan umum, Cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan yang sesuai dengan persetujuan RUPS
 - e. Cadangan tujuan, Bagian laba setelah pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu atas persetujuan RUPS
 - f. Laba ditahan, Saldo laba bersih setelah pajak oleh RUPS diputuskan untuk tidak dibagikan
 - g. Laba tahun lalu, Laba bersih pada tahun sebelumnya dan setelah pajak, yang belum ditetapkan penggunaannya oleh RUPS. Jumlah laba tahun lalu hanya diperhitungkan sebesar 50% sebagai Komposisi Modal Inti. Bila tahun lalu mengalami kerugian maka harus dikurangkan dari Komposisi Modal Inti
 - h. Laba tahun berjalan, Laba setelah pajak yang diperoleh dalam tahun berjalan, laba ini diperhitungkan hanya 50% sebagai Komposisi Modal Inti. Bila tahun berjalan rugi, maka harus dikurangi dari Komposisi Modal Inti
 - i. Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan, yaitu Komposisi Modal Inti anak perusahaan setelah dikompensasikan dengan penyertaan bank pada anak perusahaan tersebut
2. Modal pelengkap (Tier 2)

Modal pelengkap terdiri dari atas cadangan-cadangan yang dibentuk tidak berasal dari laba, modal pinjaman serta pinjaman subordinasi. Secara rinci modal pelengkap terdiri dari :

- a. Cadangan revaluasi aktiva tetap, Cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan dari direktorat jendral pajak.
- b. Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, Cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan. Dimaksudkan untuk menampung kerugian yang timbul sebagai akibat tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif
- c. Modal Pinjaman atau yang sebelumnya disebut modal dikuasai, Modal yang didukung oleh instrument atau warkat yang sifatnya seperti modal. Dalam perhitungan CAR, modal pinjaman termasuk komponen modal pelengkap. Modal pinjaman ini memiliki kedudukan yang sama dengan modal pada umumnya. Modal pinjaman dimaksud adalah pinjaman yang didukung dengan menggunakan instrument disebut *capital assets*, *loan stock*, atau warkat lain yang dipersamakan dengan itu. Ciri-ciri modal pinjaman adalah tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan, tidak dapat ditarik atau dilunasi atas inisiatif pemilik tanpa adanya persetujuan BI, mempunyai kedudukan yang sama dengan modal dalam hal jumlah kerugian bank melebihi laba ditahan dan cadanga-cadangan yang termasuk Komposisi Modal Inti, meskipun bank belum dilikuidasi, dan pembayaran bunga dapat ditangguhkan apabila bank dalam keadaan rugi atau labanya tidak mendukung untuk membayar bunga tersebut.
- d. Pinjaman subordinasi, Pinjaman yang harus memenuhi berbagai syarat yaitu, perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman, mendapat

persetujuan dari Bank Indonesia, minimal berjangka 5 tahun dan pelunasan sebelum jatuh tempo harus atas persetujuann Bank Indonesia.

1. Komposisi Komposisi Modal Inti (TIER)

Komponen Komposisi Modal Inti pada prinsipnya terdiri atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak, sebagai berikut : (Dendawijaya, 2009:38)

$$\text{Komposisi Modal} = \frac{\text{TIER 1}}{\text{TIER 2} + \text{TIER 3}} \dots \dots \dots (1)$$

2. Long Term Debt to Assets Ratio

Dari rasio ini akan digunakan untuk mengukur seberapa jauh nilai seluruh aktiva bank dibiayai atau dananya diperoleh dari sumber hutang jangka panjang. Hutang jangka panjang ini yang seringkali diperoleh dari simpanan masyarakat dengan jatuh tempo di atas satu tahun, dana pinjaman dari bank lain dalam rangka perjanjian kerjasama, pinjaman dalam valuta asing atau luar negeri, pinjaman dari Bank Indonesia ataupun pinjaman dari pemegang saham. Dalam rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Long Term Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Pada penelitian ini, tidak menggunakan rasio solvabilitas tetapi menggunakan Komposisi Modal Inti (Tier 1).

2.2.3 Kinerja Keuangan Bank

Manajemen bank merupakan salah satu factor penentu keberhasilan kinerja suatu bank. Apabila manajemen dalam bank dijalankan dengan baik dan sesuai aturan, maka hasil kinerja keuangan yang baik akan dicapai oleh bank tersebut. Kinerja keuangan bank atau disebut dengan kegiatan operasional bank adalah kemampuan suatu bank dalam melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang efektif dan sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.

Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan (Kasmir, 2012:280). Dari laporan keuangan tersebut dapat dilihat bagaimana kondisi keuangan suatu bank, melingkupi kekuatan dan kelemahan dalam satu periode tertentu. Penilaian kinerja keuangan perbankan dapat dianalisis melalui beberapa aspek, yaitu penilaian faktor profil resiko (meliputi resiko kredit, resiko pasar, resiko likuiditas, resiko operasional, resiko hokum, resiko stratejik, resiko kepatuhan, dan resiko repurtasi), penilaian faktor *Good Corporate Governance*, penilaian faktor rentabilitas dan penilaian faktor permodalan (Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011). Dan dalam penelitian ini, penilaian kinerja keuangan bank dilihat dari aspek rasio likuiditas, sensitivitas, efisiensi dan profitabilitas.

1. Analisis Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2012:315), likuiditas merupakan tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Jika rasio ini semakin besar maka posisi bank tersebut menjadi semakin likuid.

Untuk melakukan pengukuran likuiditas ini, memiliki beberapa jenis rasio yang masing-masing memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Berikut jenis-jenis dari rasio likuiditas :

a. *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2010 : 287).

IPR menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah dengan menggunakan surat-surat berharga yang dimiliki oleh bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$IPR = \frac{\text{Surat Berharga Yang Dimiliki Bank}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

b. *Loan To Asset Ratio*

Loan to Asset Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Dengan kata lain rasio ini merupakan perbandingan seberapa besar kredit yang diberikan bank dibandingkan dengan besarnya total asset yang dimiliki bank

Semakin tinggi rasio ini, tingkat likuiditasnya semakin kecil karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut

$$LAR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Jumlah Asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

c. *Investment Portofolio Ratio*

Investment Portofolio Ratio merupakan rasio untuk mengukur tingkat likuiditas dalam investasi surat-surat berharga yang dilakukan suatu bank. Untuk mengetahui rasio ini, perlu diketahui surat berharga yang dimiliki bank (*Securities*) yang jatuh temponya kurang dalam satu tahun, yang digunakan untuk menjamin deposito nasabah jika ada.

d. *Cash Ratio*

Cash ratio adalah rasio alat likuid terhadap DPK yang dihimpun bank yang harus segera dibayar oleh bank. Dimana rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah bank untuk membayar kembali simpanan nasabah pada saat ditarik.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Liquid Assets}}{\text{Short Term Borrowing}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Short term borrowing yang terdiri dari giro, kewajiban yang harus dibayar dalam rupiah, dan kewajiban segera yang harus dibayar dalam valuta asing (Kasmir, 2012:319)

e. *Loan To Deposit Ratio*

LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank dan dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga + KLBI + Komposisi Modal Inti}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia tanggal 29 Mei 1993, termasuk dalam pengertian dana yang diterima bank adalah sebagai berikut.

1. KLBI (Kredit likuiditas bank Indonesia) (jika ada)
2. Giro, deposito dan tabungan masyarakat
3. Pinjaman yang bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan, tidak termasuk pinjaman subordinasi
4. Deposito dan pinjaman dari bank lain yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan
5. Surat berharga yang diterbitkan oleh bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan
6. Modal pinjaman
7. Komposisi Modal Inti

Loan to Deposito Ratio tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank umum untuk memberikan kredit

Berdasarkan 15/15/PBI/2013 Pasal 11 Ayat (1), Batas bawah LDR Target ditetapkan sebesar 78% (tujuh puluh delapan persen) dan batas atas LDR Target ditetapkan sebesar 92% (Sembilan puluh dua persen).

Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar

Dalam tata cara penilaian tingkat kesehatan bank, Berdasarkan 15/15/PBI/2013 Pasal 11 Ayat (1), bank Indonesia menetapkan ketentuan Batas bawah LDR Target ditetapkan sebesar 78% (tujuh puluh delapan persen) dan batas atas LDR Target ditetapkan sebesar 92% (Sembilan puluh dua persen). Dapat diuraikan bahwa dari peraturan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Untuk rasio LDR sebesar 92% atau lebih diberi nilai kredit 0, artinya likuiditas bank tersebut dinilai tidak sehat
2. Untuk rasio LDR dibawah 78% diberi nilai kredit 100, artinya likuiditas bank tersebut dinilai sehat.

Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank. Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari *loan to deposit ratio* suatu bank adalah sekitar 80%. Namun batas toleransi berkisar antara 85% dan 100% (Lukman Dendawijaya, 2009:117)

Dalam rasio likuiditas yang sudah dijelaskan, penelitian ini menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Loan to Asset Ratio* (LAR), dan *Investing Policy Ratio* (IPR)

2. Kualitas Aktiva

Menurut Mudjarad Kuncoro Suhardjono (2011 : 519), kualitas aktiva menunjukkan kualitas asset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektabilitasnya, yaitu apakah lancar, kurang lancar, diragukan, macet. Perbedaan tingkat kolektabilitas tersebut diperlukan untuk mengetahui besarnya cadangan minimum penghapusan aktiva

produktif yang disediakan oleh bank untuk menutup risiko kemungkinan kerugian yang terjadi.

Adapun jenis-jenis rasio kualitas aktiva sebagai berikut :

a. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Menurut SEBI No. 13/30/DNP Tanggal 16 Desember 2011, Aktiva Produktif Bermasalah (APB) merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet.

Rumus yang digunakan untuk menghitung Aktiva PRoduktif Bermasalah (APB) adalah sebagai berikut :

$$APB \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Non Performing Loan (NPL)

Menurut SEBI No. 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, *Non Performing Loan* adalah (NPL) merupakan kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet dibandingkan dengan total kredit yang diberikan. Selain itu rasio ini juga menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank kepada debiturnya.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Non Performing Loan* (NPL) adalah sebagai berikut :

$$NPL : \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

3. Analisis Rasio Efisiensi

Efisiensi suatu bank adalah kemampuan bank untuk melakukan kegiatan operasional dengan mengendalikan biaya dan menggunakan pendapatan secara efisien. Rasio efisien adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja

manajemen bank tersebut, menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat dan berhasil. Dengan rasio efisiensi dapat diukur tingkat efisiensi dan efektifitas yang telah dicapai manajemen bank tersebut. Rasio yang digunakan dalam melakukan analisis efisiensi bank adalah sebagai berikut :

a. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut ;

$$BOPO = \frac{\text{Biaya (Beban)Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara yaitu, menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, maka biaya dan pendapatan operasionalnya bank didominasi oleh biaya dan pendapatan bunga

b. *Fee Based Income Ratio* (FBIR)

Fee Based Income Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bank dari bunga kredit yang diberikan. Besarnya rasio *Fee Based Income Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Diluar Pembiayaan}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Dalam rasio efisiensi yang sudah dijelaskan, penelitian ini menggunakan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (*BOPO*) dan *Fee Based Income Ratio* (*FBIR*)

4. Analisis Rasio Sensitivitas

a. Interest Rate Ratio (IRR)

Interest Rate Ratio menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menahan biaya bunga yang harus dikeluarkan dengan pendapatan bunga yang dihasilkan. IRR dapat berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan bank apabila kondisi tingkat suku bunga meningkat maka kenaikan pendapatan akan lebih besar daripada kenaikan biayanya. Sehingga laba yang diperoleh suatu bank akan mengalami peningkatan, begitu pula sebaliknya. Rasio *Interest Rate Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$IRR = \frac{\text{Aktiva Yang Mempunyai Sensitivitas Terhadap Suku Bunga}}{\text{Passiva Yang Dimiliki Bank}} \times 100\% . . . (11)$$

Aktiva yang mempunyai sensitivitas terhadap suku bunga diantaranya adalah sertifikat bank Indonesia, giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan dan penyertaan. Untuk Passiva yang dimiliki bank diantaranya adalah giro, tabungan, deposito, sertifikat deposito, simpanan pada bank lain, surat berharga yang diterbitkan dan pinjaman yang diterima

2.2.4 Pengaruh Terhadap Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Rasio Efisiensi, dan Rasio Sensitivitas

Untuk melihat Komposisi Modal Inti suatu bank dibutuhkan laporan keuangan kinerja suatu bank yang dapat diukur dengan berbagai rasio perbankan dan setiap rasio akan dapat mempengaruhi pertumbuhan modal suatu bank apabila tidak sesuai dengan ketentuan yang ada. Untuk mengetahui hal tersebut penelitian

ini menggunakan *Anlisis Rasio Likuiditas, Analisis Rasio Efisiensi, Analisis Rasio Profitabilitas dan Analisis Rasio Sensivitas*

1. *Pengaruh LDR terhadap Komposisi Komposisi Modal Inti*

Apabila *Anlisis Rasio Likuiditas* yang dihitung dengan *Loan Deposit Ratio (LDR)* pada suatu bank mengalami peningkatan berarti jumlah kredit mengalami peningkatan sehingga peningkatan jumlah DPK dan jumlah kredit lebih besar, serta pendapatan bunga akan meningkat dan lebih besar dibandingkan peningkatannya biaya bunga, sehingga laba akan meningkat dan Komposisi Modal Inti semakin meningkat. Dengan demikian maka hubungan LDR dengan Komposisi Modal Inti suatu bank searah atau bernilai positif. (Dendawijaya 2009:265)

2. *Pengaruh LAR terhadap Komposisi Komposisi Modal Inti*

Apabila *Anlisis Rasio Likuiditas* yang dihitung dengan *Loan to Asset Ratio (LAR)* pada suatu bank mengalami peningkatan maka jumlah kredit yang diberikan oleh juga meningkat dibandingkan dengan total asset yang lebih rendah. Dengan setiap kenaikan kredit akan membuat ATMR besar. Jika ATMR meningkat, maka Komposisi Modal Inti akan menurun. Dengan hal itu menjelaskan bahwa LAR memiliki pengaruh yang negatif terhadap Komposisi Modal Inti kredit yang diberikan akan lebih besar dari kenaikan dana pihak ketiganya sehingga membuat asset pada bank tersebut juga akan ikut mengalami kenaikan, dan pendapatan bank akan lebih besar dari biaya yang akan dikeluarkan bank sehingga laba bank akan naik, dan secara otomatis pertumbuhan Komposisi Modal Inti suatu bank akan mengalami kenaikan.

3. *Pengaruh IPR terhadap Komposisi Modal Inti*

Apabila Analisis Rasio Likuiditas yang dihitung dengan *Interest Policy Ratio (IPR)* pada suatu bank mengalami peningkatan maka akan menyebabkan peningkatan pendapatan dari surat berharga yang diikuti dengan meningkatnya total dana pihak ketiga tetapi pada posisi pendapatan surat berharga lebih besar dari dana pihak ketiga sehingga laba meningkat disertai dengan meningkatnya Komposisi Modal Inti suatu bank. Dengan demikian maka hubungan IPR dan CAR suatu bank searah atau bernilai positif. (Kasmir 2008:69)

4. *Pengaruh BOPO terhadap Komposisi Modal Inti*

Apabila Analisis Rasio Efisiensi yang dihitung menggunakan *Biaya Operasional (BOPO)* pada suatu bank mengalami peningkatan maka akan menyebabkan pendapatan menurun hal ini berdampak pada perolehan laba yang ikut mengalami penurunan sehingga akan berpengaruh pada Komposisi Modal Inti suatu bank mengalami penurunan tetapi posisi total beban operasional lebih besar dari total pendapatan operasional. Dengan demikian hubungan BOPO dan Komposisi Modal Inti suatu bank berbalik arah atau bernilai negatif. (Riyadi, 2006:724)

5. *Pengaruh FBIR terhadap Komposisi Modal Inti*

Apabila Analisis Rasio Sensitivitas yang dihitung dengan *Fee Based Income Ratio (FBIR)* pada suatu bank mengalami peningkatan maka pendapatan operasional diluar bunga lebih besar daripada peningkatan total pendapatan operasional. Hal ini menyebabkan laba mengalami kenaikan sehingga hal ini berpengaruh positif terhadap Komposisi Modal Inti pada suatu bank

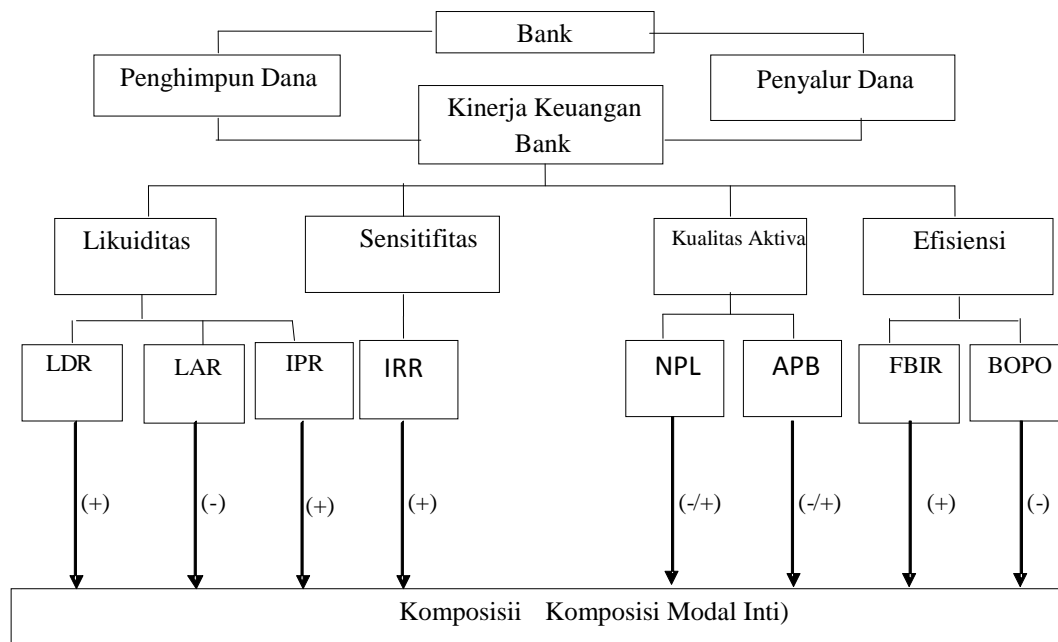
6. *Pengaruh NPL terhadap Komposisi Modal Inti*

Apabila *Analisis Rasio Kualitas Aktiva* yang dihitung dengan *Non Performing Loan (NPL)* pada suatu bank mengalami peningkatan maka laba sebelum pajak meningkat, maka modal akan meningkat peningkatan laba sebelum pajak harus lebih besar daripada peningkatan rata-rata total asset. Dengan demikian maka hubungan NPL dengan Komposisi Modal Inti suatu bank searah atau bernilai positif. (Rivai, Veithzal dan Idroes, 2007:720)

7. *Pengaruh IRR terhadap Komposisi Modal Inti*

Apabila *Analisis Rasio Sensitivitas* yang dihitung dengan *Interest Rate Ratio (IRR)*) pada suatu bank sangat bergantung pada sensitivitas tingkat suku bunga dari aktiva yang dibiayai dengan dana tingkat suku bunga. Hubungan IRR dengan Komposisi Modal Inti bias searah namun bias berlawanan arah, tergantung pada trend suku bunga. Semakin tinggi IRR, berarti peningkatan ISA lebih besar dari ISL. Jika trend suku bunga menunjukkan peningkatan maka peningkatan bunga lebih besar daripada peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank akan meningkat dan tentu saja akan diikuti dengan peningkatan modal bank. Berarti hubungan IRR dengan Komposisi Modal Inti suatu bank adalah searah. Sebaliknya, jika trend suku bunga menunjukkan penurunan maka penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga, sehingga laba bank akan menurun dan tentu saja akan diikuti dengan penurunan Komposisi Modal Inti suatu bank. Berarti hubungan IRR dengan Komposisi Modal Inti suatu bank adalah berlawanan arah. (Siamat, 2010:281).

2.3 Kerangka Pemikiran



KERANGKA PEMIKIRAN

Gambar 2.1

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian dan tinjauan pustaka seperti yang telah diuraikan sebelumnya maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bahwa LDR, LAR, IPR, BOPO, FBIR, NPL, IRR, APB terhadap bersama sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Posisi Komposisi Modal Inti (Tier 1) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. Bahwa *Loan to Deposit Ratio (LDR)* secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Posisi Komposisi Modal Inti (Tier 1) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.

3. Bahwa *Loan to Asset Ratio (LAR)* secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Posisi Komposisi Modal Inti (Tier 1) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.
4. Bahwa *Investing Policy Ratio (IPR)* secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Posisi Komposisi Modal Inti (Tier 1) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.
5. Bahwa *Biaya Operasional (BOPO)* secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Posisi Komposisi Modal Inti (Tier 1) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.
6. Bahwa *Fee Based Income Ratio (FBIR)* secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Posisi Komposisi Modal Inti (Tier 1) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.
7. Bahwa *Non Performing Loan (NPL)* secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Posisi Komposisi Modal Inti (Tier 1) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.
8. Bahwa *Interest Rate Risk (IRR)* secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Posisi Komposisi Modal Inti (Tier 1) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.
9. Bahwa *Aktiva Produktif Bermasalah (APB)* secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Posisi Komposisi Modal Inti (Tier 1) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.